

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial, yang di dalam kehidupannya mereka membutuhkan kehadiran orang lain di lingkungan sekitarnya. Salah satu upaya untuk memenuhi hal tersebut adalah dengan jalan pernikahan. Bagi manusia pernikahan adalah hal yang penting, karena dengan menikah manusia akan terpenuhi kebutuhan secara biologis, psikologis maupun sosial. Di sisi lain, menikah juga menimbulkan konsekuensi yang berkaitan dengan tanggung jawab dan peran yang harus dijalankan sesuai kebutuhan.

Dalam ajaran Islam menikah merupakan anjuran dan merupakan sunnah Rasulullah SAW. Begitupun menikah di usia muda, terdapat beberapa contoh yang terjadi pada masa Rasulullah, dan bahkan Rasulullah waktu itu menikah di usia yang terbilang muda. Adapun istri Rasulullah, Aisyah r.a menikah dengan Rasulullah di usia 6 tahun dan digauli saat berumur 9 tahun. Diriwayatkan dari A'masy dari Ibrahim dari Aswad dari Aisyah, dia berkata "*Rasulullah SAW menikahinya saat dia berusia 6 tahun, dan menggaulinya saat dia berusia 9 tahun. Beliau meninggal saat Aisyah berusia 18 tahun.*" (HR. Muslim, No. 1422)

Maraknya akun-akun dakwah Islam yang menggambarkan indahnyanya menikah muda tanpa melalui proses pacaran sehingga memicu remaja untuk mengikutinya. Penggambaran akan indahnyanya menikah muda dikemas sedemikian rupa agar tidak terkesan provokatif. Biasanya akun-akun dakwah ini menyertakan contoh *public figure* yang menikah muda dan ceramah-ceramah ustadz terkenal yang membawakan materi

indahnyanya menikah muda. Fenomena seperti ini sangat muda ditularkan karena penyebarannya sangat mudah dan cepat mengingat pengguna media sosial di zaman ini begitu banyak terutama kalangan remaja.

Kekhawatiran yang muncul akan keberadaan akun-akun dakwah ini adalah penyampaian menikah muda yang seolah-olah begitu mudah dijalani dan terlihat indah serta baiknya saja. Padahal kehidupan pernikahan bukan hanya itu, melainkan tentang mengurus rumah tangga, bekerja untuk memenuhi kebutuhan, mengurus anak hingga kesehatan reproduksi. Hal ini menjadikan seseorang yang hendak menikah melewatkan pertimbangan penting tersebut yang dapat mengakibatkan perceraian.

Tingginya angka perceraian yang terjadi di Indonesia seakan tidak sejalan dengan *trend* menikah muda yang ramai digalakkan oleh akun-akun dakwah. Berdasarkan data tahun 2016 lalu, setidaknya ada sekitar 350 ribu kasus perceraian di Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia meningkat. Tercatat 344.237 kasus perceraian pada tahun 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Angka tersebut menunjukkan peningkatan sebanyak 3 persen tiap tahunnya. (Republika Online, 2018)

Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai perceraian, diantaranya faktor penyebab terjadinya perceraian dipicu beberapa hal. Matondang (2014) dalam penelitiannya, salah satu penyebab perceraian adalah faktor usia, usia muda dalam sebuah ikatan perkawinan sering berakhir pada perpisahan, hal ini terjadi karena dalam diri mereka sedang terjadi perubahan-perubahan psikologis yang memicu kerisauan dan kegoncangan dalam menghadapi kehidupan berumah tangga.

Perkawinan usia dini banyak dilakukan di Asia Selatan dan Afrika. Dari 10 negara dengan prosenstase pernikahan usia dini, angka tertinggi dari Afrika yaitu Nigeria sebesar 77%. Pada tahun 2012, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa 17% perempuan pernah menikah sebelum mencapai usia 18 tahun, diantaranya sebesar 3% perempuan menikah di usia 15 tahun. (Subdirektorat Statistik Rumah Tangga dan UNICEF, 2016: 5)

Kecamatan Batur merupakan salah satu daerah dengan pernikahan usia muda yang cukup tinggi. Di Kecamatan Batur terdapat 8 desa dengan jumlah pernikahan usia muda yang tidak terpaut jauh. Menurut data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Batur, pada tahun 2017 kurang lebih terdapat 120 pasang pengantin yang menikah di usia muda. Dengan klasifikasi usia, perempuan 16 sampai 19 tahun dan laki-laki 19 sampai 23 tahun. (wawancara langsung dengan kepala kantor urusan agama, 4 Desember 2018: 12.01)

Menikah bukan hal yang mudah untuk dilakukan, dibutuhkan kesiapan mental untuk dapat menjalaninya. Setiap orang memiliki pertimbangan masing-masing dalam memutuskan untuk menikah, terlebih di usia muda. Cara pandang, lingkungan, tradisi dan pengalaman memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk memutuskan menikah itu tidak mudah, perlu dipertimbangkan lebih dalam.

Seseorang yang akan menghadapi pernikahan biasanya dihadapkan dengan kebingungan, perlu dipikirkan berulang kali untuk memutuskannya. Seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki komponen yang mendukungnya dalam mengambil sebuah keputusan. Baik itu keputusan yang bersifat pribadi ataupun keputusan kelompok.

Agustian (2006: 4-5) menyebutkan bahwa paham spiritualisme dapat menghasilkan lima hal, yaitu kejujuran, semangat, ide dan inisiatif, kebijaksanaan, dan Keberanian dalam mengambil keputusan. Lima hal tersebut berurutan dan berakhir pada keberanian mengambil keputusan, melihat karakteristik yang dihasilkan muncul kemungkinan bahwa keputusan yang diambil bisa jadi telah matang. Dalam hal ini kecerdasan spiritual berperan penting (berpengaruh) bagi seseorang untuk memutuskan apakah ia mau menikah muda atau tidak.

Dari uraian diatas, kematangan pengambilan keputusan menikah muda dapat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan spiritual. Melihat adanya pengaruh antara keduanya, menimbulkan pertanyaan apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap kematangan pengambilan keputusan menikah muda. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah ditulis, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian.

1. Tingginya angka perceraian yang terjadi di Indonesia
2. Maraknya pernikahan usia muda yang terjadi di Indonesia khususnya di Kecamatan Batur

## **1.3 Rumusan Masalah**

Penelitian ini terkait dengan hubungan kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda di Kecamatan Batur.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual dan kematangan pengambilan keputusan menikah muda?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual dan kematangan pengambilan keputusan menikah muda

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada laki-laki dan perempuan yang belum atau sudah menikah, bahwa tingkat kecerdasan spiritual memiliki korelasi dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda, sehingga diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memutuskan untuk mengambil langkah menikah muda.

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang terkait dengan ilmu psikologi, khususnya pada teori kecerdasan.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan laporan skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, hal ini dimaksudkan supaya lebih mudah dipahami, antara lain sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tinjauan pustaka sebagai landasan penulis melakukan penelitian. Pada bab ini juga menjabarkan teori-teori yang berhubungan dalam proses penyusunan penelitian, termasuk di dalamnya definisi-definisi dan teori-teori dasar yang mendukung penelitian dan diambil dari berbagai sumber. Selain itu dijelaskan juga hipotesis sebagai jawaban sementara dari penelitian ini.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mulai dari pendekatan penelitian, operasionalisasi konsep, hubungan antar variable penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpul data, validitas dan reliabilitas, dan analisis data.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, gambaran umum subjek penelitian, deskripsi data, pengujian hipotesis, dan diskusi.

## BAB V SIMPULAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian dengan singkat dan mencakup kesekuruhan yang terkait dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya akan dijabarkan keterbatasan dan saran penelitian selanjutnya, dan menjelaskan implikasi dari temuan penelitian yang mencakup dua hal yaitu implikasi teoritis dan praktis.